



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XIV No. 1 Tahun 2024

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**BASA BASITA PARIBASA BALI DALAM ALBUM MABALIH
WAYANG KARYA KETUT BIMBO**

Oleh :

**Komang Rahayu Trisnayanti¹, I Made Iwan Indrawan Jendra², Putu Eddy
Purnomo Arta³**

Email : rahayutrisnayanti88@gmail.com, iwanindrawan300573@gmail.com,
putueddypurnomo@uhnsugriwa.ac.id

Diterima : 2 Juni 2023, Direvisi : 13 Juni 2023, Diterbitkan : 1 April 2024

Abstract

Balinese paribasa is an expression or saying, teaching, reprimand, whipping or punishment. Paribasa Bali can be used as (plastic) decoration used in conversation or in public relations. Paribasa also includes Balinese pop songs, such as one of the songs on the Mabalih Wayang album by Ketut Bimbo. The formulation of the problem in this research is: what are the types of Balinese paribasa found in the Mabalih Wayang album song by Ketut Bimbo? This research aims to show that the Balinese language tells stories about paribasa, so that Balinese paribasa are known by the Balinese people and so that Balinese paribasa are preserved so that they do not become extinct. The theory used in this research is stylistic theory. This research is descriptive qualitative in nature. The results of the research show that according to Simpen there are fourteen paribasa, namely: sesonggan, sesenggakan, wewangsalan, sloka, Beladbadan, sesawangan, cacimpedan, cecangkriman, sembing, cecangkitan, raos ngempelin, sipta/sasemon, peparikan, gegendingan and according to Tinggen there are thirteen types of paribasa. namely: cecimpedan (riddle), bladboddy (sound play), raos ngempelin (words with ambiguous meanings), sesawangan (parable), semibbing (satire), sloka (thimble), sesenggakan (like), sesonggan (proverb), sesapaan (greeting), wewangsalan (tamsil), peparikan (rhyme), tetingsesan (litotes), sesawen (sign, symbol). However, there are only six types of Balinese paribasa contained in the song album Mabalih Wayang by Ketut Bimbo, including: sesenggakan, wewangsalan, peparikan, sesawangan, cecangkitan and penyembing.

Keywords: *Paribasa Bali, Album Mabalih Wayang*

I. PENDAHULUAN

Bahasa bisa menjelaskan isi pikiran untuk manusia lainnya berdasarkan dari berbicara atau tertulis. Keberadaan bahasa tidak bisa dipisahkan oleh karya sastra. Bahasa kalau tidak

berisi sastra terbilang manusia bodoh, begitu juga kalau tidak berisi bahasa diumpamakan seperti manusia bisu. Membicarakan tentang sastra, pastinya tidak bisa lepas dari kata kasusastraan. Kasusastraan Bali ini dibagi menjadi dua yaitu kasusastraan Bali tradisional dan kasusastraan Bali modern. Dalam kasusastraan Bali tradisional yang bentuknya ada *tembang*, *gancaran* dan juga prosa lirik. *Tembang* juga mempunyai ciri yang bentuknya berkaitan seperti *pupuh*, dan *kakawin*. Kalau *gancaran* mempunyai ciri yang bentuknya bebas seperti *satua* dan *paribasa* Bali. Menurut Simpen (2010:5) *Paribasa* Bali pelengkap atau pelembut bahasa, saat bercanda atau berbicara untuk dimasyarakat atau pertemanan. Seperti bahan yang akan mengeluarkan isi pikiran dan perasaan, menggunakan suatu perumpamaan dalam menyampaikan perimbangan atau suatu keadaan perilaku manusia dengan binatang atau benda. *Paribasa* Bali ini dibagi menjadi empat belas jenis yaitu: *sesonggan* (pepatah), *sesenggakan* (ibarat), *wewangsalan* (tamsil), *beladbadan* (methapora), *sesawangan* (perumpamaan), *cecimpedan* (teka-teki), *cecangkriman* (syair teka-teki), *sesimbing* (sindiran), *cecangkitan*, *raos ngempelin*, *sasemon*, *sloka* (bidal), *peparikan* (pantun) dan *gegendingan*. Menurut Tinggen (1988:7) *Paribasa* Bali merupakan salah satu aspek dari wujud kebudayaan Bali, yang mengandung nilai-nilai luhur serta berpengaruh bagi pandangan hidup masyarakat penuturnya. Fungsinya ternyata sampai sekarang masih menunjukkan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Bali, terutama dalam pemakaian bahasa kias yang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya seni. Cara menyampaikan nilai atau fungsi dari *paribasa Bali* itu diantaranya dengan sindiran dan ada puladengan terang-terangan berupa kritik, ejekan dan bersifat tajam. *Paribasa* ini dibagi menjadi tiga belas jenis yaitu: *cecimpedan* (teka-teki), *bladbadan* (permainan bunyi), *raos ngempelin* (katamendua arti), *sesawangan* (perumpamaan), *sesimbing* (sindiran), *sloka* (bidal), *sesenggakan* (ibarat), *sesonggan* (pepatah), *sesapaan* (sapaan), *wewangsalan* (tamsil), *peparikan* (pantun), *tetingkesan* (litotes), *sesawen* (tanda, simbol). Adapun contoh *paribasa* Bali yaitu seperti dibawah ini:

1. *Paribasa wewangsalan* contohnya :

- *Clebingkah batan biu, jelemalinggah ajak liu*
- *Dija kacang ditu komak, dija pejang ditu jemak*

2. *Paribasa peparikan* contohnya :

- *Clebingkah batan biu, blahanpane blahan paso, gumi linggah ajak liu, ada kene ada keto.*

Paribasa tersebut ada dalam lirik lagu- lagu pop Bali. *Lagu* Bali tidak hanya menjadi penghibur yang bisa didengarsaja, tetapi dari lagu Bali, para remaja agar bisa mempelajari bahasa Bali, utamanya *basita Paribasa* Bali yang ada pada lagu itu. kalau diteliti ada banyak *basita paribasa Bali* pada lagu Bali, utamanya lagu yang dinyanyikan oleh Ketut Bimbo. Ketut Bimbo adalah salah satu pencipta dan penyanyi bahasa Bali. Ketut Bimbo aktif berkarya di tahun 1970s sampai 1990an. Ia mengawali karir menjadi penyiar radio Massachuset, di Singaraja Buleleng. Ketut Bimbo lahir di Banyuatis, tahun 1954, ia sudah meninggal di banjar Tengah, desa Banyuatis Buleleng pada 29 April 2021 umur 67 tahun. Lagu dari Ketut Bimbo ada 20 album musik, diantaranya: *Buduh*, *Mabalih Wayang*, *Ngabut Keladi*, *Manis Nyakitin*, *Korting Dua Bulan*, *Alas Wayah*. Dalam penelitian ini lagu yang digunakan peneliti adalah lagu-lagu pop Bali pada album Ketut Bimbo yang berjudul “*Mabalih Wayang*”. Lagu ini ada yang berisi *basita paribasanya* seperti dalam album “*Mabalih Wayang*”. Dari kumpulan lagu album ini didapatkan ada enam lagu yang berisi *basita paribasa Bali* yaitu: *Nasib Jele*, *bajang kangkung*, *Main Tinju*, *Sing Kena Baan*, *Dakin Gigi Marasa Mentos* dan *Manis Nyakitin*. Sebagai penyanyi pop Bali, ketut Bimbo mempunyai pengaruh besar dalam memperluas kegunaan bahasa *Bali* yang terdapat dalam lirik-lirik lagunya. Dalam berbagai lirik-lirik lagunya, ada berisi *basita paribasa Bali*, umpamanya *sesenggakan*, *wewangsalan*, *peparikan*, *sesawangan*, *cecangkitan* dan *sesimbing*. Sebagai contoh dalam lagu Ketut Bimbo yang berjudul *Manis*

Nyakitin dan Bajang Kangkung ada bahasa basita paribasa Bali berjenis peparikan seperti dibawah ini:

- “*Manis tapé ketanné ngaé kolongandadi aang manis manis gulané ngaé semut dadi mati, manis munyin iluhé manis magedegin basing manismunyin iluhé ngaé beli sakit hati.*”
- “*Baang cicingé ngongkong, malingé tetep majalan, bang anaké ngomong, tusing ia ané ngerasang.*”

Paribasa seperti contoh diatas yang akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun *basita paribasa Bali* dalam lagu-lagu Ketut Bimbo lainnya berisikan candaan, sedih dan bahagia. Bertemakan tentang cinta, sosial serta banyak lagi menceritakan tentang perilaku masyarakat Bali. Rumusan masalah dalam penelitian ini: apa saja jenis-jenis *paribasa Bali* yang ada dalam album *mabalih wayang* karya Ketut Bimbo? Pertanyaan tersebut akan dijawab dalam pembahasan dengan menggunakan teori stilistika. Stilistika berasal dari katabahasa Inggris “stylistics” yang diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang style atau gaya bahasa, stilistika termasuk dalam ilmu sastra yang mempelajari tentang gaya bahasa yang berkaitan dengan aspek-aspek keindahan. Menurut Nurgiyantoro (2014:52-53) dalam kegiatan berbahasa yang bertujuan menghidupkan kalimat akan terjadi apabila seseorang ingin mengungkapkan gagasan ide, pikiran, perasaan atau sesuatu yang lain kepada orang lain. Orang tidak akan berbahasa demi bahasa itu sendiri. Intinya adalah adanya sesuatu yang didalam batin yang akan diungkapkan dalam wujud bahasa yang dapat didengar atau diproduksi untuk kemudian dilihat ataupun didengar oleh orang lain. Sesuatu yang masih dalam batin jumlahnya banyak sekali, tetapi yang akan diproduksi dalam bentuk bahasa tentunya sesuai dengan tujuannya saja.

Cara pengungkapan apa yang ada di batin ini bisa dilakukan oleh seseorang dengan berbagai cara, dan hal inilah yang kemudian disebut style. Menurut Tuloli (2000:6) Stilistika atau gaya Bahasa pada umumnya membicarakan pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis, aliran sastra, atau penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa yang normal atau juga baku dan sebagainya. Menurut Sudjiman (1993:3) Stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Menurut Natawidjaja (1986:5) obyek kajian stilistika dibagi menjadi enam bagian yaitu: peribahasa, ungkapan, aspek kalimat, gaya bahasa, plastik bahasa dan kalimat asosiatif. Natawidjaja (1986:7) mengatakan peribahasa ialah kalimat efek konotatif, yang digunakan dalam tulisan maupun dalam bentuk cakapan. Menurut teori stilistika yang ada di depan semua mengatakan bahwa stilistika itu membahas tentang bahasa- bahasa style atau gaya berbahasa. Dalam bahasa Bali, style atau gaya berbahasa ini mempunyai kaitan dengan *paribasa Bali*.

II. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu data kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan lamanya enam bulan yaitu dari bulan maret-agustus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah teks yang berupa lagu-lagu album *mabalih wayang* karya Ketut Bimbo. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu album *mabalih wayang*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kepustakaan. Kemudian teknik pengecekan kesahihan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik. Serta teknik analisis data yang dilakukan dengan tiga aktivitas yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data/menarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Ketut Bimbo hanya salah satu pencipta dan penyanyi lagu pop Bali. Nama aslinya Ketut Budiasa. Nama Ketut Bimbo itu nama yang digunakan saat manggung. Seiring berjalannya waktu nama Ketut Bimbo menjadi nama yang lebih terkenal. Maka dari itu ia memutuskan untuk menaruh nama itu di akta kelahirannya. Sampai sekarang sudah banyak mengeluarkan album seperti *Mabalih Wayang*, *Buduh*, *Ngabut Keladi*. Album *Mabalih Wayang* ini dikeluarkan tahun 1988, kaproduksi dari Maharani Record. Album *mabalih wayang* berisi delapan jenis tembang yang dijadikan satu. Lagu-lagu ini yaitu: *Mabalih Wayang*, *Nasib Jele*, *Bajang Kangkung*, *Main Tinju*, *Sing Kena Baan*, *Dakin Gigi Marasa Mentos*, *Manis Nyakitin*, dan *Hoby*. Tetapi lagu-lagu Ketut Bimbo yang memakai dan yang berisikan *paribasa Bali* hanya : *Nasib Jele*, *Bajang Kangkung*, *Main Tinju*, *Sing Kena Baan*, *Dakin Gigi Marasa Mentos*, *Manis Nyakitin*. Album *Mabalih Wayang* ini bisa mendapatkan tempat dimasyarakat, karena lagu-lagu di album ini berisi *paribasa Bali*. Yang menyebabkan lagu itu baik didengar, jugabanyak menceritakan tentang bagaimanakeberadaan masyarakat yang makin- makin lupa dengan *swadharmaning* menjadi manusia, dan yang bertemakan tentang sosial, serta banyak masih menceritakan perilaku masyarakat Bali. Didalam liriknya ada berisi senang, sedih dan bahagia. Dalam kalimat-kalimat lagu-lagu Ketut Bimbo ini semuaterinspirasi dari apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dirasakan.

3.2. Jenis-jenis paribasa Bali dalam lagu album mabalih wayang karya KetutBimbo

Menurut Simpen (2010:5) *Paribasa Bali* pelengkap atau pelembut bahasa, saat bercanda atau berbicara untuk dimasyarakat atau pertemanan. Seperti bahan yang akan mengeluarkan isi pikiran dan perasaan, menggunakan suatu perumpamaan dalam menyampaikan perimbangan atau suatu keadaan perilaku manusia dengan binatang atau benda.

a. Paribasa Bali yang berupa *Sesenggakan*.

Paribasa Sesenggakan merupakan perumpamaan yang seterang terangnya dengan mengambilperbandingan perbandingan dari alam. Contohnya seperti bunga, segar dipakai layu dicampakkan. Dalam album mabalih wayang ini lagu yang terdapat *paribasa sesenggakan* adalah lagu *Nasib Jele*, dalam lagu tersebut yang tercantum *paribasa* terdapat pada kalimat “*Idupé peteng satmaka tanpa cinta*”.

b. Paribasa Bali yang berupa *wewangsalan*.

Paribasa wewangsalan merupakan tamsil/pantun kilat (pantun dua seuntai) disamakan karena hampersama bentuknya. Contohnya seperti kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu. Dalam album mabalihwayang ini lagu yang terdapat *paribasa wewangsalan* adalah yang pertama ada lagu *dakin gigi marasa mentos*, dalam lagu tersebut yang tercantum *paribasa wewangsalan*. dalam lagu tersebut yang tercantum *paribasa* terdapat pada kalimat “*Sékettekén nem belas, kadong neket tusing dadi belas*”, yang kedua ada lagu *bajang kangkung* dalam lagu tersebut yang tercantum *paribasa* terdapat pada kalimat “*Bajang-bajang kangkung, mara ejang macelempung*”.

c. Paribasa Bali yang berupa *Peparikan*.

Paribasa Peparikan merupakan pantun, dalam kalimat satu dan dua dinamakan sampiran dan kalimat tiga dan empat dinamakan isi. Contohnya seperti kura-kura dalam perahu, sudah geharu cendana pula sudah tau bertanyapula. Album mabalih wayang ini, lagu yang terdapat *paribasa peparikan*-nya adalah pada lagu *manis nyakitin*, dalam lagu tersebut yang tercantum *paribasa* terdapat kalimat “*Manis tapé ketanné ngaé kolongan dadi aang manis manis gulané, ngaé semut dadi mati, manis munyin iluhé manis magedegin basang manis munyin iluhé ngaé beli sakit hati*”, yang kedua pada lagu *bajang kangkung* dalam lagu

tersebut *paribasa* terdapat kalimat “*Baang cicingé ngongkongmalingé tetep majalan, Baang anakéngomong tusing ia né ngerasaang*”.

d. Paribasa Bali yang berupa Sesawangan.

Paribasa Sesawangan merupakan perumpamaan, diumpamakan atau dikiaskan ialah keadaan budi pekerti seseorang, gerak-gerik, keadaan anggota badan dan lainnya, dibandingkan dengan alam sekitarnya. Contohnya: bagai air di daun talas, pendiriannya selalu berubah-ubah. Album mabalih wayang ini lagu yang terdapat *paribasa Sesawangan* adalah pada lagu *Bajang Kangkung* dalam lagu tersebut tercantum *paribasa* pada kalimat “*De nyakitin déwék, patuh kén ngubuhin macan*”, yang kedua ada lagu *Main Tinju* dalam lagu tersebut terdapat pula kalimat “*Panak mémé beseh kena gambelan*” yang ketiga adalah lagu *Sing Kena Baan* tercantum *paribasa* pada kalimat “*Cara cicingané manakan*”.

e. Paribasa Bali yang berupa Cecangkitan

Paribasa Cecangkitan merupakan kalimat yang digunakan ketika bercanda dan untuk mengolok-olok teman. Contohnya seperti: ia sakit lututnya tidak bisa dijalankan, kalau lutut memang tidak bisa dipakai jalan yang dipakai jalan kaki bukan lutut. Dalam album mabalih wayang ini lagu yang terdapat *paribasa Cecangkitan* adalah lagu *Main Tinju* dalam lagu tersebut yang tercantum *paribasa* terdapat pada kalimat “*Malalunglimané sing maselep*”.

f. Paribasa Bali yang berupa Sesimbing

Paribasa Sesimbing merupakan sindiran yang bersifat tajam atau pedas ada juga yang bersifat lemah. Pada umumnya *paribasa* itu merupakan sindiran bagi kita. Contohnya seperti: air beriak tanda tak dalam, orang yang banyak berbicara belum tentu tinggi ilmunya. Dalam album mabalih wayang ini lagu yang terdapat *paribasa Sesimbing* adalah lagu *Bajang Kangkung* dalam lagu tersebut yang tercantum *paribasa* terdapat pada kalimat “*Baang anaké ngomong, tusingia né ngerasaang*”, “*Saru cenik tua, encén ané bajang*”, “*Tua-tua punyah keladi, ngangsan pesu umbi*”.

IV. SIMPULAN

Penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa *paribasa Bali* menurut Simpen (2010) ada empat belas jenis *paribasa* yaitu sesonggan, sesenggakan, wewangsalan, sloka, beladbadan, sesawangan, cacimpedan, cecangkriman, sesimbing, cecangkitan, raos ngempelin, sipta/sasemon, peparikan, gegendingan. Menurut Tinggen (1988) ada tigabelas jenis *paribasa* yaitu cecimpedan (teka-teki), bladbadan (permainan bunyi), raos ngempelin (kata mendua arti), sesawangan (perumpamaan), sesimbing (sindiran), sloka (bidal), sesenggakan (ibarat), sesonggan (pepatah), sesapaan (sapaan), wewangsalan (tamsil), peparikan (pantun), tetingsesan (litotes), sesawen (tanda, simbol). Namun jenis *paribasa Bali* yang digunakan dalam lagu album mabalih wayang ini hanya enam yaitu *paribasa* yang berupa sesenggakan, wewangsalan, peparikan, sesawangan, cecangkitan, sesimbing. *Paribasa Bali* digunakan agar bisa membuktikan bahasa Bali dan *Paribasa Bali* itu untuk masyarakat dan agar masyarakat semua tahu di dalam arti bahasa Bali itu sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Natawidjaja, P.S. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Jakarta: Intermasa.
Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Simpen AB, I Wayan. 2010. *Basita Paribasa*, Denpasar: PT. Upadana Sastra
Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
Tinggen. I Nengah. 1988. *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja: RHIKADEWATA
Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.